

Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP

Andi Halimah¹, Asniar Khumas², Kurniati Zainuddin

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Abstract. This study aimed to determine the role of bystander onto intensity of bullying against students of junior high school in Makassar. The subjects of the study were 48 students aged 11-15 years old who were bullying perpetrators. The scales used for collecting data were bystanders' perception scale bullying intensity scale. The data were analyzed using simple regression analysis techniques. The results of the analysis showed that bystanders' perceptions could increase the intensity of bullying with $r=0,343$ and significant $p 0,017$. However, the effective contribution was 11.8%. It could be concluded that the role of people present at the scene of bullying can increase its intensity or increase the likelihood of recurrence of it among the students. The concept of student-friendly school needs urgently to be applied. All stakeholders concerned with education and morality shaping of students must work together to realize this ideal.

Keywords: bystanders' perception, bullying intensity, junior high school students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *bystander* terhadap intensitas *bullying* pada siswa SMP di Makassar. Sebanyak 48 siswa pelaku *bullying* berusia 11-15 tahun menjadi subjek penelitian. Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala persepsi pada *bystander* dan skala intensitas *bullying*. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi pada *bystander* terhadap intensitas *bullying* dengan nilai r sebesar 0,343 dan signifikansi atau p sebesar 0,017. Adapun nilai sumbangan efektif sebesar 11,8%. Dengan demikian, peran orang yang hadir di lokasi terjadinya *bullying* dapat meningkatkan intensitas atau meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku *bullying* pada siswa SMP di Makassar. Konsep sekolah yang ramah pada siswa merupakan hal yang sangat mendesak untuk diterapkan. Segenap *stakeholder* yang peduli dengan pendidikan dan pembentukan sikap mental atau akhlak peserta didik yang terpuji harus bersinergi untuk mewujudkan cita-cita mulia ini.

Kata kunci: persepsi pada *bystander*, intensitas *bullying*, siswa SMP

Salah satu perilaku siswa yang banyak diperbincangkan adalah perilaku *bullying* sebagai bentuk penindasan terhadap korban yang lemah dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai secara berulang. Susanti (2006) mengemukakan

bahwa *bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah. Beberapa istilah dalam Bahasa Indonesia yang sering dipakai untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, 'penggencetan', 'perpelonconan', 'pemalakan', pengucilan, dan intimidasi. Riauskina dkk. (2005) melakukan

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui: andikace@yahoo.co.id,

² Atau melalui: hafizhdzaky@yahoo.com

penelitian pada beberapa SMA di Jakarta dan Bogor, menemukan fakta bahwa *bullying* sudah menjadi tradisi siswa-siswi di SMA tersebut. Penelitian ini mencatat bahwa 'penggencetan' oleh kakak kelas pada adik kelas dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu memarahi dan mengganggu. Adik kelas dimarahi ketika kakak kelas tidak suka, dan adik kelas diganggu ketika kakak kelas sedang ingin 'iseng'. Kondisi tersebut dapat membuat lingkungan sekolah menjadi tempat lahirnya *preman-preman*. Penelitian yang dilakukan Simbolon (2012) menemukan bahwa fenomena *bullying* masih ditemukan berlanjut hingga tingkat universitas. Mahasiswa asrama yang terlibat dalam penelitian tersebut mengaku telah menindas dengan memukul dan melecehkan korban yang merupakan juniornya bahkan pelaku mengaku telah memaksa korban menenggak minuman keras dan menelanjangi lalu memaksanya mandi di tengah malam.

Data kasus *bullying* di Amerika dilaporkan oleh Josephson Institute of Ethics yang telah melakukan survei pada 43000 remaja, hasilnya 47% remaja berusia 15 hingga 18 tahun telah mengalami *bullying* dan 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, dan mengejek siswa lain. National Association of Elementary School Principals (2013) melaporkan bahwa setiap tujuh menit anak *bullied* di lingkungan sekolah, dan setiap bulan ada tiga juta murid absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman. Diperkirakan ada 18 juta anak telah *bullied* di tahun 2013.

Anak sebagai peserta didik berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Di Indonesia, hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) Nomor 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan, "*Anak di dalam dan di*

lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya".

Bullying merupakan perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Huneck (2007) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan telah mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, atau dorongan, sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika.co.id., 2015).

Pada awal tahun 2015, bermunculan kasus-kasus *bullying* di kalangan remaja yang semakin memprihatinkan. Media sedang menyoroti kasus kekerasan yang terjadi di sebuah rumah kos di Bantul, Yogyakarta. Seorang siswi diberitakan mengalami penganiayaan oleh teman sebayanya. Siswi tersebut disekap selama satu malam dan dianiaya dengan cara dipukuli, rambutnya digunting hingga hampir botak, disundut rokok, dsb. (Jawaban.com., 2015).

Kasus lainnya, dialami oleh N, seorang anak yang diberitakan pergi dari sekolah dan tidak kembali ke rumah karena kerap mendapatkan perlakuan buruk oleh teman sebayanya di sekolah. N mengaku pergi karena tidak tahan oleh perlakuan temannya. Ibu dari N mengaku

anaknya sempat diinjak, diludahi, bahkan 'dijambak' oleh teman perempuannya. *N* ditemukan oleh polisi setelah hilang selama satu minggu (Andini, 2015).

Kasus *bullying* yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir di setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, meskipun hanya berupa *bullying* verbal dan psikologis/mental. Melihat kompleksnya kasus-kasus *bullying* yang ada, Susanto selaku Ketua Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter menilai bahwa Indonesia sudah masuk kategori "darurat *bullying* di sekolah", oleh karena itu perlu segera dilakukan intervensi (Beritasatu.com., 2015).

Hawkins, Pepler, dan Craig (2001) menyampaikan bahwa perilaku *bullying* bisa menjadi semakin meningkat karena kehadiran orang lain yang menyaksikan dan berada di lokasi saat peristiwa terjadi. Kehadiran orang lain saat terjadi peristiwa *bullying* dikenal dengan istilah *bystander*. Kehadiran *bystander* pada peristiwa *bullying* menjadi sebuah penguatan dan dukungan bagi pelaku. Penguatan pada perilaku *bullying* juga bersumber dari status sosial di kalangan sebaya sebab dapat meningkatkan popularitas pelakunya. Fonagy dkk. (2009) mengemukakan bahwa *bystander* yang hadir pada peristiwa *bullying* berperan sebagai *audiens* yang membuat sebuah "teater" untuk menyaksikan pertunjukan pelaku (Lenthall, 2003). Penelitian kualitatif Ardianti (2009) menemukan bahwa perasaan berkuasa menjadi salah satu alasan mengapa siswa melakukan *bullying*. Pelaku *bullying* merasa bangga dianggap hebat dan ditakuti oleh siswa lain yang melihatnya menindas. Perilaku *bullying* pada remaja sebagai upaya mereka mendapatkan perhatian

'tertentu' dari teman sebaya (*bystander*) dapat memicu terulangnya perilaku tersebut di sekolah. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang efek persepsi pelaku *bullying* pada *bystander* terhadap intensitas *bullying* di sekolah.

Secara fisik, pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia "berkuasa" di kalangan teman sebayanya. Selain itu, tawa teman-teman sekelompoknya saat ia mempermainkan korban memberikan penguatan terhadap perilaku *bullying* (SEJIWA, 2008). Ardianti (2009) menemukan bahwa selain perasaan berkuasa, ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying* di sekolah, diantaranya; faktor penampilan korban, lingkungan, pengalaman masa lalu, perasaan iri, dan latar belakang keluarga.

Perilaku *bullying* tidak bisa dibiarkan sebab menimbulkan dampak negatif pada siswa yang menjadi korban. Rigby (1999) mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa terganggu secara psikologis, seperti gugup, cemas, kurang tidur, takut, tidak mau melakukan apapun, membenci sekolah dan merasa stres setiap pagi ketika harus ke sekolah. Adapun secara fisik akan terlihat anak mengeluh sakit di bagian tertentu seperti di kepala, lutut, kaki, atau bahu. Bahkan bisa sampai demam dan muntah. Rigby (1999) mengemukakan bahwa untuk menetapkan tingkatan atau intensitas perilaku *bullying*, perlu diperhatikan tiga hal, yakni: *Pertama*, jenis perilaku *bullying*.

Jenis perilaku *bullying* ada berbagai macam, misalnya berupa *bullying* verbal dengan menghina, mencaci maki, ataupun *bullying* fisik dengan memukul, menjambak, menampar, dan *bullying gestural* dengan memandang sinis atau menjauhi; *Kedua*, durasi terjadinya *bullying*. Durasi *bullying* dapat diketahui dengan menentukan periode waktu yang digunakan dalam melakukan *bullying*. Periode *bullying* digolongkan dalam tiga kategori, yakni: (1) *Bullying* kategori rendah, terjadi dengan periode yang singkat yakni 1-8 hari dalam sebulan, dengan bentuk perilaku berupa ejekan, pemberian julukan yang buruk, dan pengucilan sewaktu-waktu. Kebanyakan perilaku *bullying* di sekolah berada dalam tingkatan ini. (2) *Bullying* kategori sedang, terjadi dengan periode yang cukup lama yakni 9-16 hari dalam sebulan, dengan bentuk perilaku berupa pelecehan dan penghinaan yang sistematis, dan (3) *Bullying* kategori tinggi, terjadi dengan periode yang panjang atau sangat lama dan melibatkan intimidasi, tekanan yang kejam dan *intens*; dan *Ketiga*, frekuensi *bullying*. Frekuensi terjadinya *bullying*, misalnya harian, mingguan atau sangat sering. Coloroso (2006) menyatakan bahwa *bystander* dalam kasus *bullying* adalah orang lain atau saksi yang ada saat kasus *bullying* terjadi selain pelaku dan korban. Penelitian Pepler dan Craig (2000) menemukan bahwa teman-teman sebaya hadir sebagai *bystander* pada 85% situasi *bullying* sehingga insiden tersebut tidak hanya berpengaruh pada pelaku dan korban melainkan juga pada individu-individu yang menyaksikan *bullying* dan individu-individu yang mendengar mengenai kemunculan perilaku tersebut. Hawkins, Pepler, dan Craig (2001) mengemukakan bahwa kehadiran *bystander* dalam kasus *bullying* dianggap penting sebab pelaku memulai serangan ketika

rekan-rekan sebaya hadir dalam kasus *bullying* di sekolah. Penelitian Caravita, DiBlasio, dan Salmivalli (2009) menunjukkan bahwa pelaku *bullying* menganggap perilaku mereka dapat membantu meningkatkan status mereka dalam kelompok teman sebaya. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang agresif, termasuk pengganggu (*bullies*) dianggap sebagai orang yang *dingin*, *kuat*, dan *populer* bahkan dalam kelompok sebaya utama, sehingga pelaku menginginkan status tersebut.

Salmivalli dkk. (1996) mengemukakan bahwa dalam kasus *bullying* terdapat beberapa peran yang terjadi, diantaranya pelaku, korban, penonton yang memberi dukungan, penonton yang diam saja dan penonton yang menolong korban. Hansen (2013) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* seringkali bergantung pada reaksi pengamat (*bystander*) yaitu pengamat yang pasif atau pengamat yang mendukung dengan menyoraki. Pelaku *bullying* kadang tidak menyadari motivasi ini namun menikmati perhatian dan rasa berkuasa tersebut. Skinner (1938) menganalisis bahwa sebuah respons dapat menghasilkan konsekuensi "*reinforcement*", memperkuat perilaku dan meningkatkan kemungkinan terjadinya respons di masa yang akan datang. Graham dan Bellmore (2007) menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri dan merasa paling kuat, mereka menikmati status sosial yang tinggi dan dipandang sebagai orang populer di kalangan teman sebayanya.

Coloroso (2006) mengemukakan istilah tiga mata rantai penindasan. Pertama, *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas, kedua ada penonton yang diam atau bahkan mendukung, dan ketiga, adanya pihak yang dianggap lemah juga menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah. Berdasarkan teori tersebut digam-

barkan bahwa dalam peristiwa *bullying* ada pembagian peran dari tiga pihak utama, yakni pelaku, korban, dan *bystander*. Thornberg dan Jungert (2013) mengemukakan bahwa temuan dari studi observasional menunjukkan bahwa *bystander* jarang bertindak dengan cara membela korban, hasil penelitiannya terhadap 347 remaja menunjukkan bahwa remaja sebagai *bystander* dalam peristiwa *bullying* menunjukkan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif terhadap perilaku pro *bully*, respons yang tidak sesuai dengan nilai moral dimana seharusnya mereka bertindak untuk menolong atau *defender*.

Pepler dan Craig (2000) mengemukakan beberapa pengaruh teman-teman sebaya yang melihat aktivitas *bullying*; (1) Teman sebaya terlibat dalam situasi *bullying* karena hasrat ingin menyerang yang ditimbulkan dari melihat aktivitas *bullying*. Hal tersebut menjadi dorongan bagi pelaku untuk menyerang korban, (2) Perhatian positif; keberpihakan, peniruan, rasa hormat, dan ketakutan untuk melawan yang terjadi pada penonton akan semakin memperkuat dominasi pelaku; (3) Penonton yang tidak memberikan empati atau pertolongan, bahkan memberikan perhatian yang negatif dengan bersikap menyalahkan korban sebagai "pemicu" perlakuan *bullying* terhadapnya; (4) Siswa-siswa yang berpihak pada pelaku akan semakin agresif dan tidak sensitif terhadap penderitaan korban. Mereka mengharapkan "perlindungan" dari pelaku dan status sosial yang lebih tinggi. Pada akhirnya akan terbentuk kelompok yang solid dan mampu melakukan aktivitas terencana; dan (5) Penegasan risiko bagi siswa-siswa yang berpihak pada korban, mereka bisa menjadi korban berikutnya.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah bahwa diduga ada pengaruh positif persepsi pada *bystander* terha-

dap intensitas *bullying* pada siswa SMP. Semakin baik persepsi pada *bystander* maka semakin tinggi intensitas *bullying* dan semakin buruk persepsi pada *bystander* maka semakin rendah intensitas *bullying* siswa SMP.

Metode

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi pada *bystander*. Persepsi pada *bystander* adalah anggapan pelaku *bullying* bahwa teman-teman sebaya yang melihat aksinya akan takut dan segan sehingga membiarkan bahkan mendukung perilaku mengganggunya di sekolah. Persepsi pada *bystander* diukur dengan menggunakan skala persepsi pada *bystander* yang dikonstruksi berdasarkan aspek pengaruh teman sebaya terhadap pelaku *bullying* yang dikemukakan oleh Pepler dan Craig (2000), meliputi dorongan untuk menyerang, perhatian positif, perhatian negatif, perlindungan, dan pene-gasan risiko. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh subjek maka semakin besar persepsi pelaku *bullying* pada teman sebaya, namun bila skor yang diperoleh rendah maka semakin rendah persepsi pelaku *bullying* pada teman sebaya.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah intensitas *bullying*. Intensitas *bullying* adalah seberapa lama dan seringnya perilaku *bullying* siswa terulang pada teman sebaya di sekolah. Intensitas dilihat dari frekuensi melakukan *bullying* dalam durasi seminggu terakhir. Skala intensitas *bullying* diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Orpinas dan Frankowski (2001) semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin intens subjek melakukan *bullying* dan bila skor yang diperoleh subjek rendah maka semakin rendah intensitas perilaku *bullying*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Makassar yang berjumlah 88 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana karakteristik sampel telah ditetapkan berdasarkan ciri dan sifat populasinya (Winarsunu, 2006). Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang pernah melakukan *bullying*, sebanyak 48 siswa SMP di Makassar yang terpilih setelah mengisi survei untuk mengungkap perilaku *bullying*. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah: (1) Remaja dengan rentang usia 10-15 tahun, (2) Pernah melakukan *bullying*, dan (3) Sedang menuntut ilmu ditingkat SMP di Makassar.

Skala persepsi pada bystander

Skala persepsi pada *bystander* disusun berdasarkan pengaruh teman sebaya yang mengetahui/melihat aktivitas *bullying* yang dikemukakan oleh Pepler dan Craig (2000) berupa dorongan untuk menyerang, perhatian positif, perhatian negatif, perlindungan, dan penegasan risiko. Skala persepsi pada *bystander* dikonstruksi sendiri oleh peneliti dengan empat alternatif jawaban untuk setiap aitem, yaitu; Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala persepsi pada *bystander* telah divalidasi oleh *professional judgement* dan memiliki *alpha cronbach* sebesar 0,712.

Skala Intensitas bullying

Skala intensitas *bullying* terdiri atas dua aspek yakni, aspek durasi dan aspek frekuensi *bullying*. Aspek durasi *bullying* dibuat berupa isian dengan bentuk pertanyaan sedangkan skala frekuensi *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari *Measuring bullying, victimization, preparation, and bystander: A compendium of assessment tools* yang dikembangkan oleh Orpinas dan Frankowski (2001)

terdiri dari 10 aitem untuk mengungkap berapa kali subjek melakukan *bullying* dalam tujuh hari terakhir. Skala intensitas *bullying* yang digunakan berlandaskan indikator intensitas *bullying* dari Rigby (2002). Proses adaptasi skala menggunakan teknik *back translation*. Skala intensitas *bullying* yang diadaptasi memiliki *alpha cronbach* sebesar 0,829.

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis regresi sederhana dengan menggunakan bantuan program analisis *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows 16.0 version*.

H a s i l

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 48 subjek yang berpartisipasi pada penelitian, dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun dengan kategori usia terbanyak adalah subjek dengan usia 13 tahun (56,25%). Subjek terdiri dari 27 (56,25%) berjenis kelamin laki-laki dan 21 (43,75%) berjenis kelamin perempuan. Dilihat dari durasi *bullying*, mayoritas subjek yakni sebanyak 23 orang (47,91%) telah melakukan *bullying* lebih dari satu bulan lamanya. Karakteristik 48 subjek penelitian terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh besarnya kolerasi atau hubungan antara persepsi pada *bystander* dengan intensitas *bullying* adalah 0,343 dengan nilai *r* dan signifikansi atau *p* sebesar 0,017 dengan jumlah subjek 48 siswa pelaku *bullying* di SMP di Makassar. Kaidah yang digunakan dalam menentukan hipotesis adalah apabila nilai $p < 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif persepsi pelaku *bullying* terhadap intensitas *bullying* pada siswa SMP di Makassar. Tingkat koefisien korelasi berdasarkan data yang

diperoleh berkisar antara 0,20 hingga 0,39 maka tingkat pengaruh berada pada kategori rendah. Nilai koefisien determinasi (r square) dari hasil analisis kedua variabel menunjukkan nilai sebesar 0,118 yang berarti, 11,8% intensitas *bullying* dapat dijelaskan oleh persepsi pelaku *bullying* terhadap *bystander*, sedangkan sisanya 88,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini seperti faktor penampilan korban, perasaan berkuasa, pengalaman masa lalu perasaan iri, dan latar belakang keluarga. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada Tabel 2.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara

persepsi pelaku *bullying* terhadap intensitas *bullying* pada siswa SMP di Makassar. Festinger, (1957); Cooper, dan Fazio (1984) sepakat bahwa pelaku *bullying* mempersepsikan *bystander* sebagai pendukung atas perilakunya dan dukungan tersebut menjadi sebuah *reward*. CQ Researcher (2005) mengemukakan bahwa *bystander* berperan penting dalam kasus *bullying*. *Bystander* yang diam saja atau tidak memperdulikan perlakuan *bullying* yang dilakukan temannya membuat pelaku merasa terdukung dan menganggap biasa hal tersebut, namun ketika reaksi *bystander* bergerak membantu korban, maka pelaku akan merasa gagal karena tidak ada yang menerima perilakunya tersebut.

Tabel 1

Karakteristik subjek penelitian

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1.	Usia:		
	12 tahun	2	4,166%
	13 tahun	27	56,25%
	14 tahun	18	37,5%
	15 tahun	1	2,083%
	Jumlah	48	100%
2.	Jenis Kelamin:		
	Laki-laki	27	56,25%
	Perempuan	21	43,75%
	Jumlah	48	100%
3.	Durasi <i>bullying</i> :		
	1-8 hari	18	37,5%
	9-16 hari	5	10,41%
	17-30 hari	2	4,166%
	> 30 hari	23	47,91%
	Jumlah	48	100%

Catatan: Durasi *bullying* adalah berapa lama subjek telah melakukan *bullying*

Tabel 2

Hasil uji hipotesis penelitian

Variabel	R	P	r Square	Keterangan
Persepsi pada bystander				
Intensitas <i>bullying</i>	0,343	0,017	0,118	Signifikan ($p < 0,05$)

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengaruh persepsi pelaku *bullying* terhadap kehadiran *bystander* adalah 11,8%. Artinya, 11,8% persepsi pelaku *bullying* terhadap kehadiran *bystander* dapat menjelaskan penyebab terulangnya perilaku *bullying* di sekolah. Terulangnya perilaku *bullying* di sekolah disebabkan kurangnya kepedulian moral dari *bystander* untuk membantu korban. Temuan dari studi observasional menunjukkan bahwa *bystander* jarang bertindak dengan cara membela korban. Respons *bystander* cenderung mengalami pelepasan moral sehingga tampak berperilaku pro *bully* (Thornberg & Jungert, 2013). Pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini hanya dari sudut pandang pelaku terhadap penonton (*bystander*). Hal lain yang turut memicu terjadinya *bullying* adalah beberapa faktor lain yang terungkap dalam penelitian kualitatif Ardianti (2009) seperti penampilan korban, perasaan berkuasa, pengalaman masa lalu, perasaan iri, dan latar belakang keluarga.

Meskipun koefisien pengaruh kehadiran *bystander* tergolong rendah dalam penelitian ini ($r=0,343$), namun hal ini berperan dalam memperkuat atau memicu terulangnya perilaku *bullying* di sekolah. Hansen (2013) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* seringkali bergantung pada reaksi pengamat (*bystander*) yaitu pengamat yang pasif atau pengamat yang mendukung dengan menyoraki. Pelaku *bullying* kadang tidak menyadari motivasi ini namun menikmati perhatian dan rasa berkuasa tersebut. Maslow (1970) menjelaskan bahwa salah satu motivasi yang menjadi dasar seseorang berperilaku adalah kebutuhan dasar. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah aktualisasi diri (*self actualization*). Aktualisasi diri sebagai

kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata baik itu positif maupun negatif. Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa pelaku *bullying* mengaktualisasikan diri sebagai remaja untuk menyalurkan potensi berlebih yang dirasakan berupa tindakan negatif sebab menyakiti orang lain dengan sengaja

Secara fisik, pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat. Anak bertubuh kecil yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah merasakan kepuasan apabila ia "berkuasa" di kalangan teman sebayanya (Yayasan SEJIWA, 2008).

Adapun gambaran subjek pelaku *bullying* dalam penelitian ini sebanyak 48 siswa yang terdiri dari 27 laki-laki (56,25%) dan 21 perempuan (43,75%). Usia subjek berkisar antara 11 hingga 15 tahun, subjek menempuh jenjang pendidikan di SMP sebagai siswa kelas dua. Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada dalam lingkungan sekolah, baik siswa maupun siswi cenderung bersikap agresif dalam bentuk menghina, mendorong, dan sebagainya. Hasil survei yang dilakukan pada subjek menunjukkan bahwa sebesar 83,7% siswa menghina dengan nama julukan, 53,48% menjahili, 32,55% mengancam akan melakukan hal buruk, 48,8% menjadikan teman bahan tertawaan, 53,48% mengucilkan, 32,55% merusak barang milik teman, 62,79% memukul, 65,11% tidak bicara padanya, 25,5% menulis sesuatu yang buruk tentangnya, 44,1% 'menggungjingkan', dan 65,11% mendorong korban.

Deskripsi subjek penelitian menunjukkan bahwa 47,91% subjek penelitian

telah melakukan *bullying* dengan lama waktu satu bulan keatas sehingga kategori subjek kelompok ini tergolong intens melakukan *bullying*. Sejalan dengan hasil kuesioner tersebut, frekuensi *bullying* siswa dalam durasi seminggu terakhir menunjukkan hasil kategorisasi skor intensitas *bullying* pada tingkat sedang. Adapun *mean* hipotetik skala intensitas *bullying* adalah sebesar 11,8 lebih rendah dari *mean* empirik sebesar 30 sehingga disimpulkan bahwa intensitas *bullying* tergolong tinggi. Rigby (2002) menjelaskan bahwa intensitas *bullying* dalam kategori tinggi, terjadi dengan durasi yang panjang atau sangat lama, melibatkan intimidasi, tekanan yang kejam dan *intens*. *Bullying* kategori tinggi melibatkan serangan fisik yang cukup ekstrim seperti memukul, menendang, melukai dengan senjata dan sebagainya, namun bisa juga melibatkan aksi non-fisik seperti pengasingan total dari kelompok, fitnah yang kejam dan sarkasme yang berlebihan.

Turmudi (2009) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah bukanlah suatu hal yang bisa dibiarkan atau dianggap wajar. Upaya untuk memperkecil atau bahkan meniadakan tindak kekerasan di sekolah harus terus dilakukan, termasuk mengurangi kehadiran orang-orang yang mendukung dan menumbuhkan suburkan perilaku tersebut. Konsep sekolah yang ramah pada anak/siswa merupakan hal yang sangat mendasak untuk diterapkan. Segenap *stakeholder* yang peduli dengan pendidikan dan pembentukan sikap mental atau akhlak peserta didik yang terpuji harus bersinergi untuk mewujudkan cita-cita mulia ini. National Education Association (2003) menjelaskan bahwa kasus *bullying* memberi dampak signifikan pada siswa dan keluarganya. Dalam penanganannya, kepala sekolah tidak hanya berinteraksi dengan pelaku

maupun korban, namun juga harus bekerjasama dengan guru atau staf lain untuk mengurangi *bullying*.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah hasil koefisien regresi yang diperoleh tergolong rendah, hal tersebut kemungkinan terjadi karena *bias desirabilitas*, dan karakteristik subjek yang masih belia, sehingga kurang sungguh-sungguh dalam mengisi skala yang diberikan (Ruane, 2013).

Kesimpulan

Terdapat pengaruh positif persepsi pelaku *bullying* pada *bystander* terhadap intensitas *bullying* siswa SMP. Semakin tinggi persepsi pada *bystander*, maka semakin intens siswa melakukan *bullying* di sekolah. Sebaliknya, semakin rendah persepsi pada *bystander* maka semakin rendah intensitas *bullying* siswa di SMP. Sumbangan efektif persepsi pada *bystander* adalah 11,8% sedangkan sisanya, 88,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor penampilan korban, perasaan berkuasa, pengalaman masa lalu perasaan iri, dan latar belakang keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Kepada dinas pendidikan daerah agar berkoordinasi dengan pihak sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter yang berisi penanaman nilai-nilai moral sebagai salah satu wujud dari penanganan *bullying* yang disarankan oleh KPAI. (2) Kepada pihak sekolah agar mengintensifkan berbagai kegiatan positif seperti ekstrakurikuler dan kegiatan sejenis yang mampu mengembangkan kemampuan anak dan mengarahkan anak untuk meningkatkan potensi diri yang

dimilikinya. (3) Kepada orang tua maupun keluarga untuk berperan dalam mengawasi dan memberi pelajaran moral pada anak berupa edukasi agar anak terhindar dari perilaku negatif yang akan berdampak buruk bagi dirinya maupun lingkungannya. (4) Kepada siswa yang terlibat dalam situasi *bullying* di sekolah, agar tidak membiarkan temannya menjadi korban, sehingga diharapkan agar siswa lebih peka melihat situasi ini dan mengambil peran dalam menghentikan episode *bullying* di lingkungannya, dan (5) Kepada semua pihak yang peduli terhadap pendidikan di Indonesia, perlu mengambil peran dalam membantu mencerdaskan moral anak bangsa dengan upaya memperkecil atau meniadakan berbagai bentuk tindak kekerasan antar pelajar.

Kepustakaan

- Andini, R. (2015). *Sebelum Hilang, Nadhira Sering di-Bully*. (online). Diunduh dari: <http://news.okezone.com/read/2015/03/12/338/1117577/sebelum-hilang-nadhira-sering-di-bully>. tanggal 26 Maret 2015.
- Ardianti, C. (2009). *Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bullying*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Diunduh dari: http://eprints.unika.ac.id/17550/1/03.40.0097_Clementia_Ardiant_i.pdf. tanggal 11 Juli 2013.
- Beritasatu.com. (2014). *Indonesia Masuk kategori Darurat Bullying di Sekolah*. (online). Diunduh dari: <http://www.beritasatu.com/gaya-hidup/219515-indonesia-masuk-kategori-darurat-bullying-di-sekolah.html>
- Caravita, S., DiBlasio, P., & Salmivalli, C. (2009). Unique and interactive effects of empathy and social status on involvement in bullying. *Social Development, 18*, 140–163.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Cooper, J. & Fazio, R. H. (1984). *A new look at dissonance theory*. In Berkowitz L.(Ed.), *Advances in experimental social psychology*. Academic Press. New York.
- CQ Researcher. (2005). Bullying: Are schools doing enough to stop the problem. *The CQ Researcher, 15*(4), 103-123.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*, Stanford University Press, California
- Fonagy P., Twemlow S. W., Vernberg, E. M., Nelson, J. M., Dill, E. J., Little, T. D., & Sargent J. A. (2009). A cluster randomized controlled trial of child-focused psychiatric consultation and a school systems-focused intervention to reduce aggression, *50*(5), 607-16. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1469-7610.2008.02025.x>.
- Graham, S., & Bellmore, A., D. (2007). Peer Victimitation and Mental Health During Early Adolescence. *Theory into Practice, 46*, 138-146.
- Hansen, B. (2013). *Bullies and Bystanders*. Diunduh dari: <http://www.yourtango.com/experts/brock-hansen/bullies-and-bystanders-expert> tanggal 11 juli 2013
- Hawkins, D. L., Pepler, D., & Craig, W. M. (2001). Peer interventions in playground bullying. *Social Development, 10*, 512-527.
- Huneck, A. (2007). *Handout Workshop Nasional: Intervensi Efektif Untuk Mengurangi Bullying di Sekolah-Sekolah*.

- Handout. Dipresentasikan pada 28 April 2007 di hotel J.W. Marriot.
- Jawaban.com. (2015). *Darurat Bullying yang Semakin Mencekam*. (online). Diunduh dari: <http://www.jawaban.com/read/article/id/2015/02/26%2010:00:00/93/150226112213/Darurat-Bullying-yang-Semakin-Mencekam>. tanggal 26 Maret 2015
- Lenthall, D. A. (2003). *Bystander behavior as an influence on bullying in high schools*. Thesis. Faculty of Arts: Deakin University.
- Maslow, A., H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd edition). New York: Harper.
- National Education Association.(2003). *National bullying awareness campaign*. (online). Diunduh dari: <http://www.nea.org/schoolsafety/bullying.html>
- National Association of Elementary School Principals. (2013). *Put a stop to bullying in your school*.(online). Diunduh dari: <http://www.naesp.org/bullying-prevention-resources>
- Orpinas, P., & Frankowski, R. (2001). *The Aggression Scale: A self-report measure of aggressive behavior for young adolescents*. *Journal of Early Adolescence*, 21, 50–67.
- Pepler D. J., & Craig W. M. (200). *Making a difference in bullying*. LaMarsh Report 59. Toronto: York University.
- Republika (2014). *Aduan bullying tertinggi*. (online). Diunduh dari: <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/15/ndh4sp-aduan-bullying-tertinggi>
- Riauskina, Indira, I., Djuwita, R., & Soesetio, S., R. (2005). "Gencet-gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial/JPS*, 12(1), 2-13.
- Rigby, K. (1999). *What harm does bullying do?*. Paper presented at the Children and Crime: Victims and Offenders Conference convened by the Australian Institute of Criminology and held in Brisbane.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers: London
- Ruane, M. J. (2013). *Metode penelitian: Panduan Riset Ilmu Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Bjorkqvist, K., Osterman, K., & Kaukiainen, A. (1996). *Bullying as a Group Process: Participant Roles and Their Relations to Social Status Within The Group*. *Aggressive Behavior*, 22(1), 1-15. Diunduh dari: [http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1002/\(ISSN\)1098-2337](http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1002/(ISSN)1098-2337)
- Simbolon, M. (2012). *Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama*. *Jurnal Psikologi*. 39(2), 223-243.
- Skinner, B., F. (1938). *The Behavior of Organisms*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Susanti, I. (2006). *Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri*. (online). Diunduh dari: http://www.kpai.go.id/mn_access.php?to=2-artikel&sub=kpai-2-artikel_bd.html. tanggal 10 Januari 2013.
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). *Bystander behavior in Bullying Situations: Basic Moral Sensitivity, Moral disengagement, and defender self-efficacy*. *Journal of Adolescence*, 3(36), 475-483.
- Turmudi. (2009). *Mengenal kekerasan dalam pendidikan dan upaya meniadakannya atau memperkecil risiko tindak kekerasan*.

(online). *Jurnal Pendidikan*. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional di Universitas Tanjung Pura, dengan Tema Kekerasan dalam Pendidikan, 18 Mei 2009, Pontianak.

Winarsunu, T. (2006). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.